



JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA

Vol.01 No.3 (2023) : 261-276

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI>

E: ISSN 2963-0983

Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam

Merry Miranda, Muhizar Muchtar²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : mirandarafanda@gmail.com, muhizar_muchtar@staijm.ac.id

DOI:

Received: Mei 2023

Accepted: Mei 2023

Published: Mei 2023

Abstract :

*This research aims to analyze the writings and works of K.H. Ahmad Dahlan in the field of Islamic education. The thesis also considers the historical and social context in which K.H. Ahmad Dahlan lived to understand the influence and relevance of his thoughts in the context of the modern era. The researcher employs the library research method, utilizing relevant secondary data sources related to K.H. Ahmad Dahlan's concepts of Islamic education. The results of the study indicate that K.H. Ahmad Dahlan implemented the concept of *tajdid* (renewal) in Islamic education by integrating secular and religious education, rejecting their dichotomization. The goal is to shape an *insan kamil* (perfect human). In the Humanism curriculum, education focuses on the personal development of learners. The content involves the *Qur'an*, *Hadith*, reading, writing, arithmetic, earth sciences, Javanese language, Dutch language, practical skills, and health. The frequently used methods are role modeling (*uswab*) and 'students ask, teachers answer' (cooperative learning). K.H. Ahmad Dahlan relies on various media such as the home environment, violin, surroundings, and people as learning tools. Although evaluations are not documented in writing, K.H. Ahmad Dahlan consistently conducts functional evaluations. The concept of Islamic education according to K.H. Ahmad Dahlan remains relevant to the current educational context. The goals, principles, characteristics, and curriculum applied by K.H. Ahmad Dahlan align with the current independent curriculum. Both concepts prioritize shaping the character of an *insan kamil* and the personal development of learners. The alignment between K.H. Ahmad Dahlan's vision and the independent curriculum reflects the continuity of his thoughts and contributions in designing holistic and relevant Islamic education for the times.*

Keywords : *Islamic Education Thought, K.H. Ahmad Dahlan*

Abstrak :

Penelitian ini akan menganalisis tulisan-tulisan dan karya-karya K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam. Skripsi ini juga akan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial di mana K.H. Ahmad Dahlan hidup untuk memahami pengaruh dan relevansi pemikirannya dalam konteks zaman modern. Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitiannya, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang relevan dengan pemikiran konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan K.H. Ahmad Dahlan menerapkan konsep *tajdid* (pembaharuan) dalam pendidikan Islam dengan menggabungkan pendidikan sekuler dan agama, menolak dikotomisasi keduanya. Tujuannya adalah membentuk *insan kamil* (manusia sempurna). Dalam kurikulum Humanisme, pendidikan berfokus pada pengembangan pribadi peserta didik. Materi melibatkan Al-Qur'an, Hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, bahasa Jawa, bahasa Belanda, keterampilan praktis, dan kesehatan. Metode yang sering digunakan adalah teladan (*uswab*) dan 'murid bertanya guru menjawab' (cooperative learning). K.H. Ahmad Dahlan mengandalkan berbagai media, seperti teras rumah, biola, lingkungan sekitar, dan manusia, sebagai alat pembelajaran. Meskipun evaluasi tidak terdokumentasi secara tertulis, K.H. Ahmad Dahlan tetap melakukan evaluasi secara fungsional. Konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan tetap relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Tujuan, prinsip, karakteristik, dan kurikulum yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sejalan dengan kurikulum merdeka yang digunakan sekarang. Kedua konsep ini mengedepankan pembentukan karakter *insan kamil* dan pengembangan pribadi peserta didik. Kesesuaian antara visi K.H. Ahmad Dahlan dan kurikulum merdeka mencerminkan keberlanjutan pemikiran dan kontribusi beliau dalam merancang

pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan zaman.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad sejak Nabi Muhammad saw. diutus sebagai Rasul, pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana dengan masjid sebagai pusat proses pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut.

Sejak Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia (Subhan, 2012). Dibawah kekejaman dan juga tindasan dari orang Belanda, maka rakyat Indonesia sedikit demi sedikit terjadi kemunduran dan keterbelakangan. Meskipun sudah banyak system pendidikan Barat yang maju dan modern dari pendidikan pribumi.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan individu Muslim yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pemikiran dan pengembangan pendidikan Islam adalah K.H. Ahmad Dahlan. K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang ulama dan pendiri Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia.

K.H. Ahmad Dahlan hidup pada awal abad ke-20, di mana Indonesia sedang mengalami perubahan sosial, politik, dan budaya yang signifikan akibat kolonialisme Belanda. Dalam situasi ini, pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam memperkuat identitas Muslim dan memberdayakan umat Islam. Pada periode tersebut, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya aksesibilitas, kurikulum yang terbatas, dan metode pengajaran yang belum optimal. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan memiliki kepedulian yang besar terhadap pendidikan Islam dan berusaha untuk mengembangkan pemikiran dan praktik yang inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, seperti tujuan pendidikan, metode pengajaran, kurikulum, peran guru, dan pendidikan karakter. Melalui pemikirannya, K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas, baik dalam pengetahuan agama maupun dalam kehidupan sosial.

K. H. Ahmad Dahlan mempunyai prinsip pendidikan yang komprehensif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter dan kemandirian generasi muda. Berawal beliau mengikuti kemauan mereka seperti bermain musik, berpiknik atau yang lainnya. Kemudian K. H. Ahmad Dahlan mulai mendidik mereka sedikit demi sedikit hingga kemudian dapat menjadi pribadi yang sholeh sholeha dan berbudi pekerti yang terpuji atau berbudi luhur. Dalam hal ini K.H. Ahmad Dahlan berkata "Berakhlak luhur dan berbuat kebajikan merupakan kelanjutan dari sikap iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab dan para nabi. Berbudi luhur, juga berarti memberikan harta yang dicintai, mengasihi anak-anak yatim, fakir miskin dan budak. Juga mendirikan sholat, zakat, tepat janji, sabar, dan lapang dada dari segala kesulitan serta senantiasa rela berkorban untuk sesama. Serta saling menghormati dalam kebenaran dengan sesamanya, dan ini diartikan sebagai upaya perbaikan pribadi umat dan bukan untuk mencari kesalahan dekat dengan Allah dan terpelihara dari segala kesalahan" (Anshoriy, 2010).

Berdasarkan pendapat K. H. Ahmad Dahlan kebaikan akhlak setiap orang tak cukup hanya mengetahui pada teori belaka melainkan harus mempraktikkannya dan senang berbuat baik.

Beliau mengajarkan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya sekedar mengetahuinya secara teoritis. Di samping itu, selain berakhlak luhur K. H. Ahmad Dahlan dalam sistem pendidikannya mempunyai metode tersendiri. Ia mengkolaborasikan sistem pendidikan umum dan agama. K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh yang mempunyai pengetahuan umum dan moral (agama). Bagi K.H Ahmad Dahlan, kedua hal tersebut tak dapat dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan Dahlan mengapa agama dianggap penting dalam pendidikan. Oleh sebab itulah, K.H. Ahmad Dahlan menyisipkan nilai-nilai keagamaan disekolah-sekolah sekunder. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya mampu menguasai pendidikan keduniawian tetapi juga memahami agama sebagai pedoman hidup, yang pada akhirnya menghasilkan manusia yang berbudi luhur (etika) (Sucipto, 2010).

Meskipun pemikiran K.H. Ahmad Dahlan telah memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap pemikiran beliau. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusinya dalam bidang ini (Ahza, 2003).

K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencakup aspek pengetahuan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dalam pendidikan modern, penting untuk mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika. Pemikiran beliau dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan negara-negara lain yang memiliki populasi Muslim yang besar (Kurniawan, 2011).

Skripsi ini akan menganalisis tulisan-tulisan dan karya-karya K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam. Skripsi ini juga akan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial di mana K.H. Ahmad Dahlan hidup untuk memahami pengaruh dan relevansi pemikirannya dalam konteks zaman modern. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi pada studi pendidikan Islam dan pengembangan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitiannya. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai materi yang dapat ditemukan di perpustakaan, seperti buku, catatan, naskah, majalah, dokumen, dan sejarah (Efendi, 2015). Dengan menggunakan metode ini, data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari sumber-sumber tersebut yang tersedia di perpustakaan, tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Metode ini digunakan karena penelitian ini berupaya untuk menjawab dan memecahkan masalah yang ada di lapangan melalui pengumpulan informasi dari literatur yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi konsep atau pemikiran tokoh sebagai metode penelitian (Sugiono, 2014). Pendekatan ini mengacu pada pemahaman suatu pemikiran atau konsep yang berkaitan dengan pemikiran Islam, seperti dalam bidang kalam, filsafat Islam (termasuk hukum, pendidikan, dan dakwah), serta bidang tasawuf. Dalam konteks penelitian ini,

tujuannya adalah untuk menjawab dan memecahkan masalah yang terjadi di lapangan melalui pemahaman suatu konsep atau pemikiran dari para ahli tertentu. Lebih lanjut, peneliti menggunakan konsep atau pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam. Adapun analisis data pada penelitian ini yaitu Klasifikasi data dan Interpretasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan K.H Ahmad Dahlan

a. Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh yang melakukan *tajdid* atau pembaharuan dalam konteks pendidikan Islam. *Tajdid* dalam pemikiran Islam merujuk pada upaya untuk memperbaharui atau menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman. Ahmad Dahlan melakukan *tajdid* ini dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam, tetapi tetap berakar pada landasan dasar filosofis pendidikan Islam itu sendiri (Nugroho, 2015). Beberapa aspek *tajdid* yang mungkin diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam konsep pendidikan Islam melibatkan:

- 1) Relevansi dengan Konteks Zaman, K. H. Ahmad Dahlan mengakui perlunya penyesuaian dengan kondisi dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam yang diusungnya tidak statis tetapi dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu.
- 2) Pengembangan Ilmu Pengetahuan, beliau mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim. Konsep pendidikan yang dikembangkan mencakup aspek sekuler dan agama, memastikan bahwa umat Islam tidak tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Pemberdayaan Masyarakat, konsep pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat. Pendidikan harus memberdayakan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat.
- 4) Integrasi Agama dalam Pendidikan, meskipun melakukan *tajdid*, K. H. Ahmad Dahlan tetap menjaga landasan filosofis pendidikan Islam. Integrasi agama dalam pendidikan tetap menjadi aspek yang sangat penting, dan pendidikan Islam yang dikembangkan tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan.
- 5) Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat: Pendidikan yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan juga menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Konsep ini mencerminkan landasan filosofis Islam yang mengajarkan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan di dunia dan akhirat (Mulkhan, 2013).

K. H. Ahmad Dahlan berusaha menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat pada zamannya tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar filosofis Islam. Upaya ini mencerminkan semangat pembaharuan yang kontekstual dan tetap terkoneksi dengan nilai-nilai Islam yang mendasar. Konsep pendidikan Islam integratif yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan mencerminkan usahanya untuk menyatukan pendidikan sekuler dengan pendidikan agama, mengatasi dikotomi antara keduanya.

K. H. Ahmad Dahlan melihat pentingnya menyatukan pendidikan sekuler dengan pendidikan agama. Pada masa itu, pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintahan Belanda tidak mencakup mata pelajaran atau pengajaran agama Islam. Sebaliknya,

pendidikan agama Islam di pesantren, surau, atau masjid dianggap kurang mendapatkan pengetahuan (Sucipto, 2010).

Oleh karena itu, K. H. Ahmad Dahlan berusaha mengatasi pemisahan ini dan menciptakan pendidikan yang menyeluruh. Pilihan untuk menyatukan pendidikan sekuler dan agama juga bisa dipahami sebagai respons terhadap konteks politik dan budaya pada waktu itu. Beliau mungkin menyadari bahwa masyarakat membutuhkan pemahaman agama yang kuat, tetapi juga harus memiliki pengetahuan yang mencakup aspek-aspek lainnya agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Konsep pendidikan Islam yang integratif yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pemikir yang terbuka terhadap ide-ide baru, memiliki wawasan yang luas, dan pandangan yang jauh ke depan. Pendorongannya agar santri, murid, dan pemuda Muhammadiyah mengejar profesi-profesi modern seperti dokter, meester (sarjana hukum), insinyur, dan profesional lainnya, menggambarkan komitmen beliau terhadap pembentukan sumber daya manusia yang berdaya saing dan dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan masyarakat (Mu'ti, 1999).

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, K.H. Ahmad Dahlan memberikan dukungan dan dorongan khusus kepada anak-anak muda perempuan untuk mengejar profesi dokter perempuan. Beliau memotivasi mereka dengan pertanyaan mengenai keberanian dan kemudian menunjukkan bahwa memiliki dokter perempuan adalah solusi untuk menjaga kehormatan dan privasi perempuan dalam pelayanan kesehatan.

Cita-cita pendidikan K.H. Ahmad Dahlan melibatkan lahirnya "ulama-intelekt" atau "intelekt-ulama" yang mampu memadukan keilmuan dan keulamaan. Beliau ingin menciptakan generasi muslim yang tangguh secara jasmani dan rohani, serta memiliki pengetahuan yang luas. Pesannya untuk maju dalam segala bidang-politik, ekonomi, sosial, dan budaya mencerminkan tekad untuk memajukan Islam secara komprehensif dan bersama-sama. Ini mencerminkan pandangan jauh ke depan dan peran progresif K.H. Ahmad Dahlan dalam membentuk masa depan umat Islam.

2) Tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Sebelum kita memahami lebih dalam tentang tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan, kita perlu mengingat konsep dasar mengenai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pada dasarnya merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan merujuk pada sasaran yang hendak dicapai oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam proses pendidikan Islam. Pentingnya memahami tujuan pendidikan Islam sebagai sasaran yang ingin dicapai adalah agar setiap langkah dan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat diarahkan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

K.H. Ahmad Dahlan sendiri tidak menyebutkan secara eksplisit tujuan pendidikan. Tetapi dari pernyataan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan sebagaimana dikutip oleh Abdul Mu'ti dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah: "*Dadibo kijabi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Moehammadijah*. Jika kita analisis maka maknanya sebagai berikut:

a) *Dadibo Kijabi Sing Kemadjoean*

"*Dadibo*", maksudnya adalah menjadikan diri atau mengembangkan diri. Tujuan

pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mencakup upaya untuk mengembangkan potensi dan kualitas diri secara holistik.

"*Kijabi*", merujuk pada kata kerja yang menunjukkan tindakan berkembang dan berkembang menjadi lebih baik. Tujuan pendidikan adalah untuk membimbing individu agar dapat mengembangkan diri menuju potensi terbaiknya.

b) *Adja Kesel Anggonmu Njamboet Gawe Kanggo Moehammadijab*

"*Adja Kesel*", Mengandung makna keutamaan dan keselamatan. Tujuan pendidikan adalah membimbing individu menuju keutamaan moral dan spiritual serta keselamatan hidup.

"*Anggonmu Njamboet Gawe Kanggo Moehammadijab*", Artinya adalah agar kemampuan dan hasil usaha yang diperoleh dapat digunakan untuk kepentingan Muhammadiyah. Tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mencakup konsep pengabdian diri yang hasilnya dapat bermanfaat bagi Muhammadiyah dan masyarakat umum.

Merujuk penjabaran tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan diatas, maka tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan dapat diartikan sebagai pengembangan diri menuju kesempurnaan, keutamaan moral dan spiritual, serta kemampuan yang dapat digunakan untuk berkontribusi pada Muhammadiyah dan masyarakat secara luas. Ini mencerminkan nilai-nilai pengabdian, keseimbangan, dan pelayanan yang menjadi inti ajaran Muhammadiyah.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

- a) Alim dalam ilmu agama,
- b) Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum,
- c) Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.

c. **Kurikulum Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan**

Pandangan mengartikan kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran atau materi ajar yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik (Syafri, 2017). Pandangan ini lebih bersifat terbatas pada aspek konten atau isi pelajaran yang diajarkan dalam suatu program pendidikan. Meskipun pengertian ini masih relevan dalam beberapa kondisi dan situasi, namun pandangan mengenai kurikulum dalam dunia pendidikan saat ini telah berkembang.

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Dr. Harry Widyastono, Zais menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya rancangan tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas (Widyastono, 2014). Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kegiatan yang berlangsung di kelas merupakan fungsional. Dengan demikian kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik.

K.H. Ahmad Dahlan, meski tidak memiliki pendidikan formal, memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada awalnya, beliau belum memiliki konsep kurikulum yang paten karena keterbatasan pengalaman formal.

Pengalaman mengajar ekstra pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda menjadi titik penting dalam pengembangan pendekatan pendidikan beliau. Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal, beliau belajar secara mandiri mengenai kurikulum, materi, dan metode pengajaran. Dengan semangat belajar dan rekam jejak pengajaran langsung, Ahmad Dahlan mampu mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

K.H. Ahmad Dahlan dalam perjalanan perjuangannya, beliau belajar secara bertahap mengenai materi dan kurikulum pendidikan. Tanpa rasa malu, Ahmad Dahlan mengambil contoh model kurikulum dari sekolah Belanda untuk kemudian dikreasikan dan diinovasikan agar sesuai dengan pokok pikiran dan ide-ide beliau. Hal ini tercermin dalam tabel kurikulum *Meisjesvervolg School Muhammadiyah* pada temuan penelitian diatas dan rencana pelajaran madrasah diniyah yang dibuat oleh Ahmad Dahlan. Dari pandangan ini, Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam yang modern dan profesional, mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika zamannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu bersifat terbuka, inovatif, dan progresif.

K.H. Ahmad Dahlan dalam perkembangannya, merasa perlu mengembangkan materi pendidikan dan kurikulum. Beliau membuka sekolah baru yang memberikan porsi seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan tujuan membentuk "*kyai sing kemadjoean*" sebagaimana yang dicita-citakan. Meskipun Ahmad Dahlan mencoba mengadopsi sistem pendidikan Barat, kondisi sosio-kultural masyarakat pada waktu itu belum sepenuhnya siap untuk menanggalkan pola tradisional. Namun terlihat bahwa Ahmad Dahlan dengan pemikiran progresifnya mencoba memadukan pola tradisional dengan sistem pendidikan modern.

d. Materi Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Melihat materi pada kurikulum pendidikan yang dirancang oleh K.H. Ahmad Dahlan dan perkembangannya, tak heran jika beliau berpendapat bahwa materi pendidikan harus meliputi beberapa aspek yang meliputi:

- 1) Pendidikan Moral dan Akhlak, yaitu bertujuan untuk menanamkan karakter manusia yang baik, berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Meskipun poin ini tampak sederhana, namun analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa materi ajar yang terkandung di dalamnya sangat beragam. Akhlak sebagai hasil akhir dari pendidikan moral merupakan cerminan dari pribadi seseorang, karena merupakan perilaku yang sudah dibiasakan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan moral dan akhlak, Ahmad Dahlan mengarahkan pendidikan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

K.H. Ahmad Dahlan merumuskan bahwa akhlak yang ingin dibentuk harus sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh karena itu, individu atau peserta didik yang ingin membentuk akhlaknya seharusnya belajar memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Untuk memahami al-Qur'an, diperlukan pemahaman bahasa Arab, *manthiq* (logika), dan *ushul fiqh*.

- b. Pendidikan Individu, yaitu mendorong kesadaran individu yang utuh dan seimbang, melibatkan perkembangan mental dan jasmani, keseimbangan antara keyakinan dan intelek, serta harmoni antara perasaan dan akal pikiran, serta keselarasan antara dunia dan akhirat.

Pada poin kedua, K.H Ahmad Dahlan menekankan pentingnya keyakinan atau aqidah, yang dalam konteks agama Islam merujuk pada aqidah tauhid. Pada poin ini juga terdapat materi pendidikan ibadah, karena untuk mencapai status "pribadi yang utuh" sesuai dengan cita-cita Ahmad Dahlan, aqidah tauhid harus diwujudkan dalam perbuatan dan berbagai amalan ibadah.

Bagi Ahmad Dahlan, amal ibadah bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan manifestasi dan gambaran konkret dari tingkat keimanan seseorang. Dengan menyertakan materi pendidikan ibadah dalam kurikulum, Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik haruslah menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan visi Ahmad Dahlan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah.

- c. Pendidikan Kemasyarakatan yaitu, menekankan upaya menumbuhkan kesediaan dan keinginan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat.

Poin ketiga dalam formulasi K.H Ahmad Dahlan mengenai pendidikan kemasyarakatan menunjukkan upayanya dalam menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Menurut penulis, poin ini mencerminkan usaha Ahmad Dahlan untuk menciptakan generasi yang peka terhadap lingkungan sekitar, baik dalam hubungan sesama manusia (*hablu min an-naas*) maupun hubungan dengan alam (*hablu bil alam*). K.H Ahmad Dahlan secara jelas berusaha menanamkan nilai-nilai seperti amar ma'ruf nahi munkar kepada peserta didik sejak dini, dengan tujuan agar mereka memiliki tanggung jawab syiar (menyebarkan) agama Islam kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, materi pendidikan Islam yang diajarkan oleh K.H Ahmad Dahlan melibatkan sejumlah aspek yang mencakup pengajaran al-Qur'an dan hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, menggambar, dan lain sebagainya. Materi al-Qur'an dan Hadits yang diajarkan mencakup berbagai topik, seperti ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama, budaya, kebudayaan, dan kemajuan peradaban. Selain itu, juga termasuk hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi, liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan, dan peranan manusia dalamnya, serta akhlak (budi pekerti).

e. Metode Pendidikan Menurut K.H Ahmad Dahlan

Metode pembelajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli bersepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran .

K.H. Ahmad Dahlan menggunakan beberapa macam metode dalam pembelajaran, namun dua metode yang seringkali dilakukan tanpa mengesampingkan variasi metode yang lain adalah metode praktik dan keteladanan, serta metode murid bertanya guru menjawab. Bagi Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak hanya sebatas pemahaman teoritis, melainkan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, suatu program atau ajaran, sebaik apapun, tidak akan benar-benar berarti tanpa diaplikasikan dalam

praktik. Oleh karena itu, metode praktik dan keteladanan menjadi penting dalam memastikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap ajaran Islam.

Melalui metode murid bertanya guru menjawab, Ahmad Dahlan juga mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan memperkuat pemahaman melalui dialog antara guru dan murid. Keseluruhan metode yang digunakan oleh Ahmad Dahlan mencerminkan pendekatannya yang praktis dan aplikatif dalam mendidik, dengan menekankan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

f. Media Pendidikan Islam

Media pembelajaran K.H Ahmad Dahlan yang berupa fisik adalah tempat pendidikan. Sarana pendidikan, yang menjadi tempat pembelajaran K.H Dahlan adalah rumahnya sendiri. Rumahnya K.H Ahmad Dahlan sendiri, pada masa awal pendidikan yang Beliau lakukan, disekat jadi dua bagian. Satu untuk tempat pendidikan dan dakwah. Sedang satu bagian lagi digunakan untuk keperluan pribadi beserta keluarga.

K.H Ahmad Dahlan, selain dikenal sebagai seorang pembaharu, kreatif, dan inovatif, juga menunjukkan keberanian dalam menggunakan berbagai media pendidikan yang tidak lazim pada masanya. Salah satu contohnya adalah penggunaan biola, suatu inovasi yang dianggap tidak umum pada masa itu. Melalui penggunaan biola, K.H Ahmad Dahlan memberikan pembaharuan dalam pendekatan pembelajaran, menciptakan metode yang lebih menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif.

Penggunaan surat al-Ma'un sebagai materi pembelajaran adalah contoh konkret dari pembelajaran agama Islam. Ketika salah seorang murid mengklaim telah menghafal surat tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dengan menunjukkan bahwa membaca surat al-Ma'un dalam shalat tidak cukup, K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan kepada muridnya makna sejati dari amal kebajikan yang terkandung dalam surat tersebut.

Dengan mengajak murid-muridnya untuk pergi ke pasar dan membantu orang-orang miskin dengan memberikan perlengkapan hidup, makanan, dan tempat tinggal, K.H. Ahmad Dahlan memberikan pelajaran yang mendalam tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pendekatan langsung ini menggambarkan betapa K.H. Ahmad Dahlan memahami bahwa pembelajaran agama harus diwujudkan melalui tindakan nyata dan kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, pendekatan K.H Ahmad Dahlan dalam menggunakan media pendidikan yang bervariasi dan tidak konvensional menunjukkan keberanian dan kreativitasnya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada zamannya.

g. Evaluasi Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan

Menurut Abuddin Nata, syarat-syarat evaluasi adalah; *Validity*, *reliable* dan efisiensi. *Validity* atau validitas terkait dengan ketepatan alat ukur dengan subyek atau obyek evaluasi. *Reliable* terkait dengan keterpercayaan evaluasi yang sedang atau sudah berlangsung. Sedang efisiensi berkaitan dengan kemudahan dalam administrasi, penilaian, dan interpretasinya.

Namun pada sub bab evaluasi pendidikan ini, penulis mengalami sedikit kesulitan karena tidak banyak dokumentasi tulis yang mencatat secara rinci bagaimana evaluasi

pendidikan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan. Terlebih lagi tulisan dari K.H Ahmad Dahlan sendiri.

Walaupun tidak banyak dokumentasi tulis yang secara rinci mencatat evaluasi pendidikan oleh K.H Ahmad Dahlan, kita dapat melihat adanya refleksi dan perubahan tujuan Muhammadiyah sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan oleh beliau. Sejarah perubahan tujuan organisasi ini mencerminkan kesadaran K.H Ahmad Dahlan terhadap kondisi sosio-kultural dan politik pada masa itu, serta rasa perlunya penambahan pada tujuan Muhammadiyah agar gerak pendidikannya memiliki cakupan yang lebih luas.

Pergantian tujuan Muhammadiyah sebanyak tiga kali selama kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan menunjukkan upaya terus-menerus untuk memperbaiki dan memperluas arah gerak organisasi, yang mungkin didasari oleh evaluasi terhadap pencapaian dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Perubahan tersebut juga dapat dilihat sebagai hasil perenungan dan evaluasi atas amal usaha yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah selama beberapa waktu.

Pandangan penulis terhadap evaluasi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan mencerminkan kepercayaan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat tertulis dan formal, tetapi juga fungsional dan kontekstual. Meskipun tidak banyak dokumentasi tertulis yang secara rinci mencatat bagaimana K.H Ahmad Dahlan melakukan evaluasi pendidikan, pandangan penulis lebih lanjut menekankan pada pemahaman bahwa evaluasi dilakukan secara fungsional melalui perubahan tujuan organisasi, seperti yang terlihat dalam sejarah Muhammadiyah di bawah kepemimpinan beliau.

Secara keseluruhan, pandangan penulis terhadap evaluasi pendidikan menurut K.H Ahmad Dahlan menekankan pada aspek evaluatif yang holistik, kontekstual, dan terintegrasi dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas.

2. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Masa Kini

a. Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Masa Kini

Konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh K.H. Ahmad Dahlan memiliki sejumlah relevansi dengan konteks pendidikan masa kini. Berikut adalah beberapa analisis relevansi konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan masa kini:

1) Pendidikan Integratif

Konsep pendidikan yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan bersifat integratif, mencakup aspek-aspek ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan praktis. Relevansinya dengan pendidikan masa kini terlihat dalam upaya untuk mengembangkan pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan keterampilan praktis peserta didik (Muhammad Hamsah, 2021).

2) Relevansi dengan Kebutuhan Zaman

K.H. Ahmad Dahlan menekankan pada pembaharuan dan kesiapan umat Islam menghadapi perkembangan zaman. Konsep ini relevan dengan pendidikan masa kini yang juga dituntut untuk beradaptasi dengan dinamika masyarakat, teknologi, dan ekonomi yang terus berubah.

3) Pendekatan Kontekstual

Konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan bersifat kontekstual, diadaptasi untuk kebutuhan dan kondisi masyarakat pada masanya. Relevansinya di masa kini

dapat dilihat dalam pentingnya menyusun kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang ada.

4) Pemberdayaan Masyarakat

K.H. Ahmad Dahlan mendorong peserta didik untuk menjadi dokter, meester, insinyur, dan profesional, memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Relevansi konsep ini tampak dalam tren pendidikan masa kini yang semakin menekankan pada pengembangan keterampilan dan keahlian praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

5) Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Relevansinya terlihat dalam upaya pendidikan masa kini untuk mengembangkan karakter positif, etika, dan moralitas di samping pencapaian akademis.

b. Tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Pada Masa Kini

Konsep pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan yang telah didesain sedemikian rupa, maka jika dipilah lebih detail dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan masa kini khususnya jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional akan sangat relevan. Dalam gagasan besar UU Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan Islam merupakan subsistem dari pendidikan nasional. Namun, penulis melihat dari perspektif yang berbeda, bahwa output yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional bisa diraih dengan sistem atau konsep pendidikan Islam, lebih khusus pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan.

Tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional, terutama yang diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Berikut adalah relevansi dari tiga tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan dengan tujuan pendidikan nasional:

a) Tujuan Pendidikan Agama dan Moral (Akhlak)

K.H. Ahmad Dahlan Menanamkan nilai-nilai agama Islam, moralitas, dan akhlak mulia. Sedangkan Tujuan Pendidikan Nasional Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Hal ini berarti Pendidikan agama dan moral menurut K.H. Ahmad Dahlan sejalan dengan upaya menciptakan peserta didik yang memiliki karakter beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk warga negara yang memiliki moralitas tinggi.

b) Tujuan Pendidikan Aqidah dan Ibadah

Tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah memahami aqidah tauhid dan mendorong implementasi ajaran agama dalam ibadah sehari-hari. Sedangkan Tujuan Pendidikan Nasional Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti memiliki relevansi yang kuat dimana Pendidikan aqidah dan ibadah menurut K.H. Ahmad Dahlan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, sehingga keduanya dapat

saling mendukung dalam membentuk spiritualitas individu.

c) Tujuan Pendidikan Kemasyarakatan

Tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah membangun kesediaan hidup bermasyarakat, mengajarkan tanggung jawab sosial dan peran dalam menyebarkan ajaran agama Islam. sedangkan Tujuan Pendidikan Nasional: Membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini berarti pendidikan kemasyarakatan menurut K.H. Ahmad Dahlan mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengajarkan tanggung jawab sosial juga sejalan dengan aspek pembentukan karakter yang diinginkan oleh pendidikan nasional.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tiga tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan memiliki kesesuaian dan relevansi yang signifikan dengan tujuan pendidikan nasional, mengarah pada pembentukan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

c. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan Relevansinya Pada Masa Kini

Pendekatan kurikulum dan pendidikan humanistik yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada zamannya menunjukkan sejumlah kesamaan prinsip dan karakteristik dengan kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal (Ahmad Rifa'I, 2022).

Konsep kurikulum dan pendidikan humanistik yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan secara prinsip memiliki kemiripan dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini. Keduanya menitikberatkan pada kebebasan dan fleksibilitas, memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan konteks lokal dan sumber daya yang dimiliki. Prinsip ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi potensi mereka dan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam penyampaian materi yang dianggap penting dan mendesak (Abimubarok, 2022).

Lebih lanjut, konsep kemerdekaan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memaksimalkan potensi diri, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sesuai minat, bakat, dan kebutuhan individual. Hal ini mencerminkan pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan memberikan peran aktif dalam proses pendidikan.

d. Materi Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Pendidikan Masa Kini

Materi pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mencakup aspek akhlak, aqidah, dan kemasyarakatan. Keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan masa kini menjadi relevan mengingat

nilai-nilai akhlak, aqidah, dan kepedulian sosial masih dianggap esensial untuk membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan masa kini memiliki tantangan yang kompleks, termasuk pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Meskipun begitu, aspek-aspek yang ditekankan oleh K.H. Ahmad Dahlan, seperti keberlanjutan nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, pembentukan aqidah yang kuat, dan kesediaan untuk hidup bermasyarakat, tetap relevan dan diperlukan.

Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan menekankan pada integrasi antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan masa kini juga semakin menyadari pentingnya memberikan pemahaman agama yang tidak terpisahkan dari konteks kehidupan. Materi pendidikan Islam yang memperkuat landasan moral, ketahanan aqidah, dan kepedulian sosial sesuai dengan prinsip-prinsip K.H. Ahmad Dahlan masih memiliki relevansi dalam mendukung pendidikan masa kini yang holistik dan sesuai dengan tuntutan zaman.

e. Metode Pendidikan Menurut K.H Ahmad Dahlan dan Relevansinya Pendidikan Masa Kini

Metode pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan, seperti metode praktik, keteladanan, dan interaksi murid bertanya guru menjawab, mencerminkan pendekatan yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Relevansi metode ini dengan pendidikan masa kini sangat terlihat dalam konteks pengembangan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik modern.

Metode pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, terutama metode interaksi murid bertanya guru menjawab, memiliki relevansi dengan pendekatan *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran kelompok di mana peserta didik bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut penulis, *metode cooperative learning* yang dipraktikkan K.H Ahmad Dahlan sedikit berpadu dengan teori *Quantum learning-nya* Bobbi de Porter. Sebagaimana dikutip dalam buku “Sekolahnya Manusia” karya Munif Chatib menyatakan bahwa setiap guru akan masuk ke dunia siswa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan resiko kegagalan dalam proses belajar. Inilah yang dimaksud asas utama *Quantum learning* oleh Bobbi de Porter, yaitu masuk ke dunia siswa (Chatib, 2019).

elainitu metode keteladanan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, di mana seorang pendidik menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, memiliki relevansi tinggi dengan konsep role model dalam pendidikan masa kini. Guru dianggap sebagai panutan moral dan intelektual yang dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan karakter dan keterampilan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan, yang menekankan pada pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan keteladanan, tetap relevan dalam mendukung tujuan pendidikan modern yang mengedepankan pembelajaran aktif, kreativitas, dan pengembangan karakter holistik.

f. Media Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan dan Relevansinya pada Masa Kini

Media pendidikan yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan, seperti penggunaan biola dan pengemis sebagai media pembelajaran, menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran Islam. Meskipun pada masanya, media tersebut dianggap

tidak lazim, tetapi hal ini mencerminkan keberanian dan keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dan menyentuh hati peserta didik. Relevansi media-media tersebut pada masa kini dapat dianalisis sebagai berikut:

a) Kreativitas dan Inovasi

Penggunaan biola dan pengemis sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pemikir yang kreatif dan inovatif. Relevansinya pada masa kini terletak pada pentingnya mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk menarik minat dan perhatian peserta didik.

b) *Learning by Doing*

Konsep "*learning by doing*" yang diimplementasikan oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui penggunaan pengemis sebagai media pembelajaran menciptakan pengalaman langsung bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman yang saat ini dihargai dalam pendidikan.

c) Relevansi Kontekstual

Meskipun media-media tersebut mungkin terdengar tidak lazim, tetapi mereka direncanakan dan diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial pada masanya. Relevansi kontekstual ini memberikan pelajaran bahwa pendidikan harus mempertimbangkan konteks sosial dan kultural tempat pembelajaran berlangsung.

d) Memotivasi dan Menginspirasi

Penggunaan media yang unik dan tidak konvensional dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi peserta didik. Hal ini dapat merangsang minat mereka terhadap pembelajaran dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media-media pembelajaran yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan, meskipun dianggap tidak lazim pada masanya, memiliki relevansi pada masa kini dalam upaya menciptakan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan memotivasi. Pendekatan inovatif ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif dalam konteks pendidikan saat ini.

g. Evaluasi Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan dan Relevansinya Pada Pendidikan Masa Kini

Meskipun tidak banyak dokumentasi tulis yang secara rinci mencatat bagaimana K.H. Ahmad Dahlan melakukan evaluasi pendidikan, tetapi konsep evaluasi yang dapat ditemukan pada sejarah Muhammadiyah dan pemikiran beliau memberikan gambaran tentang pendekatan evaluatif yang relevan dengan pendidikan masa kini.

1) Pergantian Tujuan Muhammadiyah

Sejarah Muhammadiyah mencatat tiga kali pergantian tujuan organisasi di bawah kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan. Perubahan ini dapat dianggap sebagai bentuk evaluasi terhadap kinerja dan pencapaian organisasi. Relevansinya pada pendidikan masa kini menunjukkan bahwa evaluasi tujuan dan kinerja institusi pendidikan tetap menjadi praktik yang penting untuk mengakomodasi perubahan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

2) Pertimbangan Sosio-Kultural dan Politik

Pergantian tujuan Muhammadiyah juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dan politik pada masanya. Ini mencerminkan evaluasi yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan terhadap dinamika masyarakat dan kebutuhan pendidikan. Relevansinya adalah pentingnya memahami konteks sosial dan politik dalam mengevaluasi dan mengadaptasi pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

3) Perubahan Tujuan Organisasi

Pergantian tujuan Muhammadiyah tidak hanya mencerminkan evaluasi atas pencapaian, tetapi juga perenungan dan evaluasi atas arah yang diambil oleh organisasi. Relevansinya terkait dengan kebutuhan institusi pendidikan untuk secara terus-menerus mengevaluasi visi, misi, dan strategi agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

4) Evaluasi Fungsional

Meskipun tidak banyak dokumentasi tulis, K.H. Ahmad Dahlan secara fungsional melakukan evaluasi terhadap amal usaha Muhammadiyah. Relevansinya pada masa kini adalah pentingnya pendekatan evaluatif yang tidak hanya berfokus pada aspek tertulis, tetapi juga pada evaluasi fungsional yang melibatkan perenungan mendalam terhadap hasil yang dicapai.

Secara keseluruhan, konsep evaluasi yang dapat diidentifikasi dari pemikiran dan tindakan K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya adaptasi, perenungan, dan pertimbangan konteks dalam mengelola dan meningkatkan pendidikan. Relevansinya pada masa kini adalah untuk memastikan bahwa evaluasi pendidikan tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga melibatkan refleksi mendalam atas dampak dan keberlanjutan pendidikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

KESIMPULAN

MAN 2 Langkat menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) pada tahun 2022. Kendala tersebut mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, terutama terkait perangkat ujian dan jaringan internet yang tidak stabil. Guru-guru dihadapkan pada tantangan penyesuaian dengan jenis soal literasi yang baru, sementara proktor mengalami kendala operasional seperti masalah login siswa dan keluarnya tiba-tiba dari halaman ujian. Di sisi siswa, mereka menghadapi kesulitan dalam menghadapi soal literasi yang panjang dan keterbatasan waktu ujian, ditambah masalah jaringan pada perangkat handphone. Kesulitan dalam memahami dan menalar soal literasi menjadi kendala utama.

MAN 2 Langkat dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) melibatkan beberapa aspek kunci. Pertama, aspek sarana dan prasarana menjadi faktor penting, terutama terkait ketersediaan perangkat ujian dan jaringan internet yang memadai. Kedua, kesiapan guru menjadi tantangan signifikan karena adanya jenis soal literasi yang baru, memerlukan penyesuaian dan persiapan yang matang. Ketiga, kesiapan siswa turut berperan dalam menghadapi AKMI, melibatkan aspek mental, pemahaman soal literasi, dan keterampilan dalam mengelola waktu ujian. Keseluruhan aspek ini saling terkait dan memerlukan perhatian holistik untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan AKMI di MAN 2 Langkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasih, I. (2021). *Kumpas Tuntas Asesmen Nasional (AKM)*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurmawati, Y. d. (2022). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 331-342.
- Ramadhani, M. A. (2021). *Prosedur Operasional Standar Penyelenggara Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Tahun 2021*. Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Islam.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Trihidayati, M. I. (2020). *SLAP AKM*. Bogor: Pustaka Andromedia.